

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

1. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (1978:176) bahasa merupakan sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Menurut Santrock (2007:353) bahasa adalah suatu bentuk komunikasi, entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Menurut Stice & Bertrand (dalam Otto, 2015:3) bahasa merupakan hal yang pokok bagi masyarakat. Bahasa membentuk dasar persepsi, komunikasi, dan interaksi harian seseorang. Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang mengategorikan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi pikiran seseorang.

Menurut Yusuf (2010:118) bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Menurut Welton & Mallon (dalam R, 2004:18) bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila seseorang mengadakan hubungan dengan orang lain.

Bahasa (Syamsu Yusuf:2008) adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar, atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk simbolisasi berupa lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menjalin pertemanan, untuk menyampaikan arti kepada orang lain dan untuk belajar banyak hal disekitarnya. Melalui bahasa, seseorang menggambarkan dunia dan belajar mengenai dunia. Tanpa bahasa, masyarakat dan budayanya tidak akan ada.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas menyatakan bahwa bahasa merupakan hal utama yang penting untuk menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam berkomunikasi.

Menurut Zubaidah (2010:02) kemampuan bahasa adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks. Ada kemungkinan tidak ada yang tau secara pasti bagaimana kemampuan tersebut diperoleh, bahkan orang tuanya pun tidak mengetahui dan tidak menyadari bagaimana mengajarkan berbahasa tersebut kepada anaknya. Pemahaman tentang bahasa, bukan saja dalam bentuk bahasa secara lisan, namun mencakup empat lingkup

keterampilan bahasanya. Empat keterampilan bahasa yang dimaksud meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Perkembangan struktur kalimat atau tata bahasa anak, tidak jauh dengan perkembangan bayi. Pada masa anak sebelum memasuki sekolah, anak sudah menguasai pola atau struktur bahasa tersebut. Perkembangan itu bermula dari penguasaan anak terhadap struktur kata. Misalnya: mama makan, mama minum dan sebagainya. Pada akhirnya, anak memiliki penguasaan struktur kalimat yang kompleks, bahkan bukan hanya penggunaan kalimat pertanyaan namun pernyataan. Menurut Otto (2015:22) kemampuan bahasa anak usia dini dikelompokkan menjadi dua, yaitu kemampuan bahasa tulis dan kemampuan bahasa lisan.

Kemampuan bahasa tersebut berkembang dalam bentuk reseptif maupun ekspresif. Mendengarkan dan membaca merupakan bentuk reseptif, dimana seseorang mampu menerima dan memahami pesan yang dibuat oleh orang lain secara lisan (mendengarkan) atau secara tulis (membaca). Sebaliknya, berbicara dan menulis merupakan bentuk ekspresif. Menurut Sujiono (2013:165) kemampuan bahasa atau kecerdasan linguistik (*word smart*) merupakan kecerdasan dalam mengolah kata, atau kemampuan dalam menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun secara tertulis.

Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya. Kemampuan ini memiliki empat keterampilan yaitu:

menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Menurut Jalongo (dalam Nurcahyani WS, 2016:47-48) kemampuan bahasa anak meliputi empat aspek, yaitu aspek mendengarkan/ menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek ini berkembang berkelanjutan dengan pengertian bahwa aspek membaca dan menulis terbentuk dari kemampuan aspek menyimak dan berbicara atau oral lebih dahulu.

Menurut Rosalina (2011:19) kemampuan bahasa merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Walaupun dengan cara yang lain anak mungkin mampu berkomunikasi dengan anggota kelompok sosial. Melalui berkomunikasi beberapa sasaran khusus akan tercapai untuk mendorong anak bisa mengemukakan sesuatu melalui perasaan, melalui buku-buku dan bahan bacaan lainnya. Menurut Suyanto (2005:73) kemampuan bahasa anak usia dini mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya di antara anak yang satu dengan yang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi.

Berdasarkan paparan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak usia dini meliputi bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis dan bahasa lisan tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu bahasa reseptif (menerima dan memahami) dan bahasa ekspresif (mengungkapkan), dimana yang termasuk kedalam bahasa ekspresif adalah berbicara dan menulis, sedangkan bahasa reseptif adalah mendengarkan dan

membaca. Kemampuan mendengarkan dan berbicara anak lebih dahulu berkembang sebelum kemampuan membaca dan menulis.

2. Faktor yang Mempengaruhi Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (1978:186) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini, diantaranya yaitu kondisi kesehatan, kondisi kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran dan metode pelatihan. Anak yang sehat lebih cepat belajar berbicara ketimbang anak yang tidak sehat, karena motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut. Anak yang memiliki kecerdasan lebih tinggi, belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah. Hal tersebut sesuai dengan pandangan perkembangan kognitif Jean Piaget (dalam Otto, 2015:35) yang menekankan bahwa bahasa diperoleh begitu kedewasaan terjadi dan kemampuan kognitif berkembang.

Pandangan perkembangan kognitif ini mengasumsikan bahwa perkembangan kognitif merupakan prasyarat dan pondasi pembelajaran bahasa. Anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya tinggi lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan dirinya, dan lebih banyak berbicara, ketimbang anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya lebih rendah. Penyebab utamanya adalah bahwa anak dari kelompok yang lebih tinggi, lebih banyak didorong untuk berbicara dan lebih banyak

dibimbing melakukannya. Apabila dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki tertinggal dalam belajar berbicara. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak lelaki lebih pendek dan kurang betul tata bahasanya, kosakata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat ketimbang anakperempuan.

Semakin kuat keinginan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, maka semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara, dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar. Semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya bicara dan didorong menanggapi, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya. Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik ketimbang anak dari keluarga besar, karena orang tua dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajak anaknya berbicara. Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih unggul ketimbang anak yang lahir kemudian. Ini karena orangtua dapat menyisihkan waktunya yang lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar berbicara ketimbang untuk anak yang lahir kemudian.

Anak yang dilatih secara otoriter yang menekankan bahwa “anak harus dilihat, bukan di dengar” merupakan hambatan belajar, sedangkan pelatihan yang memberikan keleluasaan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar. Anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam

perkembangan bicaranya, terutama karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami logat khusus yang mereka miliki. Ini melemahkan motivasi mereka untuk belajar berbicara agar orang lain dapat memahami mereka. Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya dan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya, akan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara. Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, cenderung memiliki kemampuan berbicara lebih baik, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, ketimbang anak yang penyesuaian dirinya jelek.

Kenyataannya, bicara sering kali dipandang sebagai salah satu petunjuk anak yang sehat mental. Kemampuan berbicara bergantung pada kematangan mekanisme bicara. Pada waktu lahir, saluran suara kecil, langit-langit mulut datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran suara. Sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata. Kesiapan mental untuk berbicara bergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang diantara umur 12 dan 18 bulan dan dalam perkembangan bicara di pandang sebagai “saat dapat diajar”.

Menurut Yusuf (2010:121-122) ada beberapa faktor yang Mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini, diantaranya yaitu faktor kesehatan (kesehatan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa

anak, terutama saat usia dua tahun pertama anak, usaha yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan anak antara lain yaitu dengan memberikan ASI, makanan yang bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak dan memeriksakan tubuh anak secara rutin ke dokter atau puskesmas), intelegensi (anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal), status sosial ekonomi keluarga (anak yang berasal dari keluarga kurang mampu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang lahir dari keluarga yang lebih baik. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya perbedaan kecerdasan atau perbedaan kesempatan belajar), jenis kelamin/ *sex* (pada usia 2 tahun ke atas, anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak laki laki) dan hubungan keluarga (orangtua yang memiliki hubungan sehat dan harmonis dengan anak akan mampu memfasilitasi perkembangan bahasa anak).

Menurut Kartono (2007:21) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini, diantaranya yaitu faktor hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan), lingkungan (menguntungkan atau merugikan), kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis dan aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan, kemampuan seleksi, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri. Menurut Beaty (dalam Rosalina, 2011:31) faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini adalah lingkungan.

Anak dapat didorong untuk membaca dan menulis jika lingkungannya kondusif.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu kesehatan, kecerdasan/ intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin/ *sex*, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan, hubungan keluarga, hereditas/ keturunan, kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis dan aktivitas anak.

Bromley (1992) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif.

Bromley menyebutkan 5 macam fungsi bahasa sebagai berikut:

1. Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu. Anak usia dini belajar kata -kata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan utama mereka.
2. Bahasa dapat merubah dan mengontrol perilaku. Anak-anak belajar bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan dan mengarahkan perilaku orang dewasa dengan menggunakan bahasa.

3. Bahasa membantu perkembangan kognitif. Secara simbolik bahasa menjelaskan hal yang nyata dan tidak nyata. Bahasa memudahkan kita untuk mengingat kembali suatu informasi dan menghubungkannya dengan informasi yang baru diperoleh. Bahasa juga berperan dalam membuat suatu kesimpulan tentang masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang.
4. Bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain. Bahasa berperan dalam memelihara hubungan anak dengan orang sekitar.
5. Bahasa mengekspresikan keunikan individu. Anak mengemukakan pendapat dan perasaan pribadi dengan cara yang berbeda dari orang lain.

3. Pengertian Menulis Permulaan

Menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata - kata yang bermakna. Menurut Poerwadarminta (1982), menulis memiliki batasan sebagai berikut: (1) membuat huruf, angka, dan lainnya dengan pena, kapur dan sebagainya; (2) Mengekspresikan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan lainnya dengan tulisan. Senada dengan pernyataan tersebut Badudu (1982) mengemukakan bahwa menulis adalah menggunakan pena, potlot, ball point di atas kertas, kain ataupun papan yang menghasilkan huruf, kata, maupun kalimat.

Menurut Solchan T.W., dkk (2010:6.5) Membaca Menulis Permulaan (MMP) merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca dan menulis permulaan dikelas-kelas awal

pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Mengapa disebut permulaan, karena peralihan dari masa bermain di TK atau dari lingkungan rumah ke dunia sekolah merupakan hal baru bagi anak-anak. Menurut Tarigan, dkk. (2007:5.5) pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP) merupakan pembelajaran yang utama bagi siswa kelas 1 SD, Membaca Menulis Permulaan biasa disebut paket MMP. Melalui paket MMP, untuk pertama kalinya para murid baru diperkenalkan dengan lambang-lambang tulisan yang biasa digunakan untuk berkomunikasi.

Menulis adalah kata yang mengandung banyak arti. Menurut Zainuddin (1991) menulis dalam arti yang sederhana adalah merangkai-rangkai huruf menjadi kata atau kalimat. Menulis merupakan tugas kompleks yang membutuhkan integrasi berbagai sensorimotor, persepsi visual, perseptual-motor, dan keterampilan kognitif. Menulis permulaan adalah tujuan sementara yang kemudian diharapkan siswa akan berkembang dan menggunakan kemampuan menulisnya untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan pribadinya lebih lanjut. Rofi'uddin dan Zuhdi (1998) mengemukakan bahwa menulis permulaan difokuskan pada penulisan huruf, penulisan kata, penggunaan kalimat sederhana, dan tanda baca (huruf kapital, titik, koma, dan tanda tanya).

Maka dapat disimpulkan membaca menulis permulaan adalah program pengajaran tentang konsep dasar membaca dan menulis atau sering disebut paket MMP yang diberikan kepada anak pada saat anak mulai memasuki bangku sekolah, untuk pertama kalinya para murid baru

diperkenalkan dengan lambang-lambang tulisan yang biasa digunakan untuk berkomunikasi.

4. Tahapan Menulis Permulaan

Temple, Clay, Ferreiro dan Teberosky (Brewer, 2007) membagi empat tahapan dalam menulis permulaan pada anak usia dini yaitu sebagai berikut:

a. Scribbling stage

Tahap di mana anak dengan ciri menulis dimulai dengan mencoret, coretan hanya memberi tanda acak pada kertas. Anak mulai membentuk beberapa garis (dari atas ke bawah) seperti menulis dan berisi bagian utama coretan di dalam kotak. Coretan ini mengidentifikasi kemampuan anak dalam mengontrol alat tulis dan peningkatan pengetahuannya terhadap bentuk kertas.

b. Linier repetitive stage

Pada tahapan ini anak mulai membuat tulisan walaupun masih berbentuk pengulangan linier atau horizontal. Tulisan anak masih berbentuk benang kusut bahkan belum berbentuk huruf, tulisannya masih berbentuk garis lurus berulang, berbentuk garis bergelombang dan sering melakukan pengulangan sebagai representasi tulisan. Garis yang dibuat anak ada yang panjang dan ada yang pendek yang terkadang disesuaikan dengan referensi dari dalam anak atau pemahaman terhadap suatu obyek. Bagi anak benda yang kecil memiliki tulisan yang pendek.

Anak melihat adanya hubungan yang konkret antara tulisan dengan suatu benda.

c. *Random letter stage*

Pada tahap ini anak sudah menggunakan huruf untuk menulis permulaan. Akan tetapi bentuk dari huruf tersebut masih sering terbalik dan acak penempatannya sehingga hal ini masih sulit untuk dibaca, sehingga huruf acak total anak sudah mulai mencontohkan bentuk-bentuk huruf, dan belum dikuasai (kiri ke kanan) dan bentuk-bentuk huruf yang dibuat cenderung bertebaran (belum dibaca). Semi huruf acak, tulisan anak berupa huruf atau deretan huruf (mengacu pada kata, frase atau kalimat), tetapi belum ada kaitan antara symbol dengan kata atau lafal yang diacu. Pada tahap ini anak mengajar huruf, tidak sembarang letaknya seperti pada tahap acak total.

d. *Letter name writing or phonetic writing*

Pada tahapan ini anak belajar menghubungkan tulisan dengan ejaannya. Tahapan ini disebut juga tahapan menamakan huruf, sebab anak biasanya memilih huruf yang sejenis dan bunyinya sama dalam penulisan, huruf fonetik dispesifikkan kedalam dua bagian yaitu satu huruf satu suku, tulisan anak didasarkan pada bunyi. Pada tahap ini *interferensi frafem* dan nama huruf sangat terlihat. Anak menulis kata berdasarkan nama huruf dan sering gagal mendapatkan pasangan huruf untuk satu kata. Suku terbuka. Tulisan anak didasarkan pada penggabungan dua huruf menjadi suku kata terbuka. Suku kata tertutup

benar-benar menyulitkan anak. Pada tahap ini sangat mendukung oleh latihan mengeja suku terbuka. Anak menulis 'pasar' sebagai 'pasa', "robot" sebagai "robo". Anak menggunakan strategi meluluhkan ketika gagal menemukan huruf akhir suku tertutup.

Feldman (1991) memberikan batasan tentang tahapan kemampuan menulis pada anak sebagai berikut:

- a. *Scribble on the Page*, yaitu membuat goresan pada kertas. Dalam tahap ini anak membuat gambar ataupun huruf-huruf yang terpisah.
- b. *Copy Word*, yaitu mencontoh huruf. Anak mulai tertarik untuk mencontoh huruf-huruf seperti dalam kata mama, papa dan sebagainya.
- c. *Invented Spelling*, yaitu belajar mengeja. Dalam tahap ini anak mulai menemukan cara mengeja dan menuliskan huruf sesuai dengan bunyinya.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis

Menurut Tseng (dalam Cornhill, 1996) berpendapat bahwa hal-hal yang mempengaruhi kegiatan menulis dengan tangan antara lain :

a. Kinestetik Kesadaran

Kinestetik yang dimaksud adalah adanya arah dan gerakan sendi dari anggota badan. Hal ini dianggap penting dalam kinerja menulis. Dengan kesadaran kinestetik anak dapat mengkoordinasikan gerak dalam kegiatan menulis.

b. Stimulasi motorik

Menulis huruf-huruf dan tulisan lengkap membutuhkan stimulasi motorik yang berkelanjutan. Cunningham Amundson (1992)

menjelaskan bahwa stimulasi motorik mempengaruhi kemampuan anak dalam merencanakan, membentuk sebuah huruf dan menyusunnya menjadi kata-kata. Secara logis hal ini menjadi penting ketika seorang anak pertama kali belajar menulis.

c. Integrasi visuomotor

Integrasi visuomotor tampaknya menjadi variabel penting untuk keterampilan tulisan tangan anak, terutama ketika menyalin atau transposing dari pencetakan materi ke penulisan naskah. Dalam menyalin, anak harus memvisualisasikan bentuk huruf, menetapkan arti bentuk, dan kemudian memanipulasi alat tulis untuk mereproduksi huruf yang sama. Hal ini senada dengan penelitian Daly, Kelley, dan Krauss (2003) mengatakan bahwa integrasi visuomotor dapat mempengaruhi anak dalam menulis huruf dengan jelas.

d. Manipulasi Tangan

Menulis membutuhkan manipulasi tepat dan cepat dari alat tulis. Menulis tampaknya dicapai oleh aksi otot intrinsik dan stabilitas proksimal simultan yang memungkinkan untuk terjadinya fiksasi otot berurutan dari pelepasan siku dan pergelangan tangan. Kedua presisi dan kecepatan sangat dibutuhkan dalam pencapaian fungsi tulisan tangan hingga dapat dibaca (Tseng dalam Cornhill, 1996).

Berdasarkan keempat faktor yang ada, faktor stimulasi motorik dapat mempengaruhi kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini.

6. Prinsip – Prinsip Perkembangan Menulis

Combs 1996 (Rofiuddin dan Zuchdi,1998) memaparkan bahwa perkembangan menulis mengikuti prinsip-prinsip berikut:

a. Prinsip keterulangan

Siswa menyadari bahwa suatu kata bentuk yang sama terjadi berulang-ulang. Siswa memperkerakannya dengan cara menggunakan suatu bentuk secara berulang-ulang.

b. Prinsip generative

Anak menyadari bentuk-bentuk tulisan secara lebih rinci, mengkombinasikan huruf dengan pola konsonan vocal. Mereka mulai memperhatikan adanya keteraturan huruf dalam suatu kata.

c. Konsep Tanda

Anak memahami kearbiteran tanda-tanda dalam Bahasa tulis. Untuk mempermudah kegiatan komunikasi, orang dewasa perlu menghubungkan benda tertentu dengan kata yang mewakilinya.

d. Fleksibilitas

Anak menyadari bahwa suatu tanda secara fleksibel dapat berupa tanda yang lain, dengan menambahkan tanda-tanda tertentu.

e. Arah tanda

Anak menyadari bahwa tulisan bersifat linier, bergerak dari satu huruf ke huruf yang lain sampai membentuk suatu kata, dari arah kiri menuju ke arah kanan, bergerak dari beris yang satu menuju baris yang lain (Rofiuddin dan Zuchdi, 1998).

B. Pengertian Metode SAS

Metode SAS, Menurut (Supriyadi, 1996: 334-335) pengertian metode SAS adalah suatu pendekatan cerita di sertai dengan gambar yang didalamnya terkandung unsur analitik sintetik. Metode SAS menurut (Djuzak,1996:8) adalah suatu pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Teknik pelaksanaan pembelajaran metode SAS yakni keterampilan menulis kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat, sementara sebagian siswa mencari huruf, suku kata dan kata, guru dan sebagian siswa menempel kata-kata yang tersusun sehingga menjadi kalimat yang berarti (Subana). Proses operasional metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut:

1. Struktur yaitu menampilkan keseluruhan. Kalimat menjadi kata
Yang dilakukan peneliti adalah memerikan sebuah kalimat pendek lalu menjadi sebuah kata, contohnya Hana memakai baju baru.
2. Analitik yaitu melakukan proses penguraian. Kata menjadi suku-suku kata
Peneliti menunjukkan gambar yang berisi kata lalu menjadi suku-kata, contohnya baju menjadi ba-ju
3. Sintetik yaitu melakukan penggalan pada struktur semula. Suku kata menjadi huruf-huruf
Peneliti menunjukkan gambar yang tertulis suku kata lalu anak menempelkan huruf dengan kartu huruf.

Demikian langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pembelajaran menulis permulaan dengan metode SAS, sehingga hasil belajar itu benar-benar menghasilkan struktur analitik sintetik (Subana:176).

Metode Struktural Analitik Sintesis (SAS) merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca menulis permulaan bagi siswa permulaan. Menurut (Solchan, 2014:22) menyatakan bahwa pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) merupakan metode yang dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan dikelas rendah, meskipun demikian, metode struktural analitik sintetik (SAS) dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran khususnya Bahasa Indonesia atau dalam mengajarkan siswa permulaan menulis permulaan.

Metode SAS adalah pembelajaran membaca permulaan menggunakan proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf/fonem itu kemudian dilanjutkan dengan proses sintetik. Hasil penguraian tadi dikembalikan mengikuti urutan sebagai berikut, dari huruf/fonem yang berupa suku kata, gabungan suku kata menjadi kata, dan gabungan kata menjadi kalimat semula. Metode SAS adalah salah satu metode yang memiliki 3 proses penting dengan menghubungkan huruf menjadi kata kemudian kata tersebut diuraikan dan menggabungkan kembali huruf pada struktur semula.

Penelitian lain yang relevan pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti Ernalis yang hasil penelitian menunjukkan bahwa :

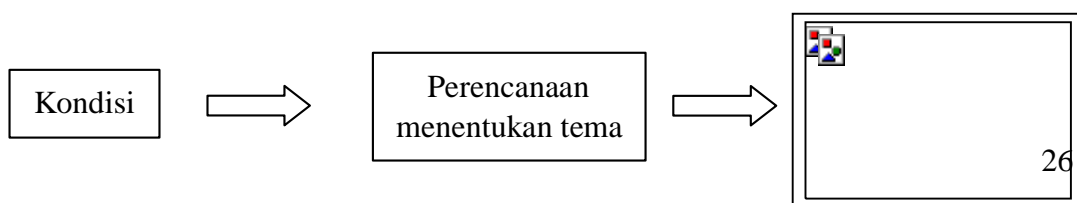
1. Guru telah menguasai keterampilan merancang pembelajaran membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar dengan menggunakan metode SAS.
2. Komponen-komponen pembelajaran seperti aspek: materi, strategi, metode, media, sumber belajar serta evaluasi yang dikembangkan guru telah merujuk pada tuntutan metode SAS.
3. Metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan, dapat diimplementasikan guru dengan siswa kelas satu sekolah dasar yang ditunjukkan peran aktif siswa kelompok B
4. Penerapan metode SAS mampu meningkatkan aktivitas guru dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

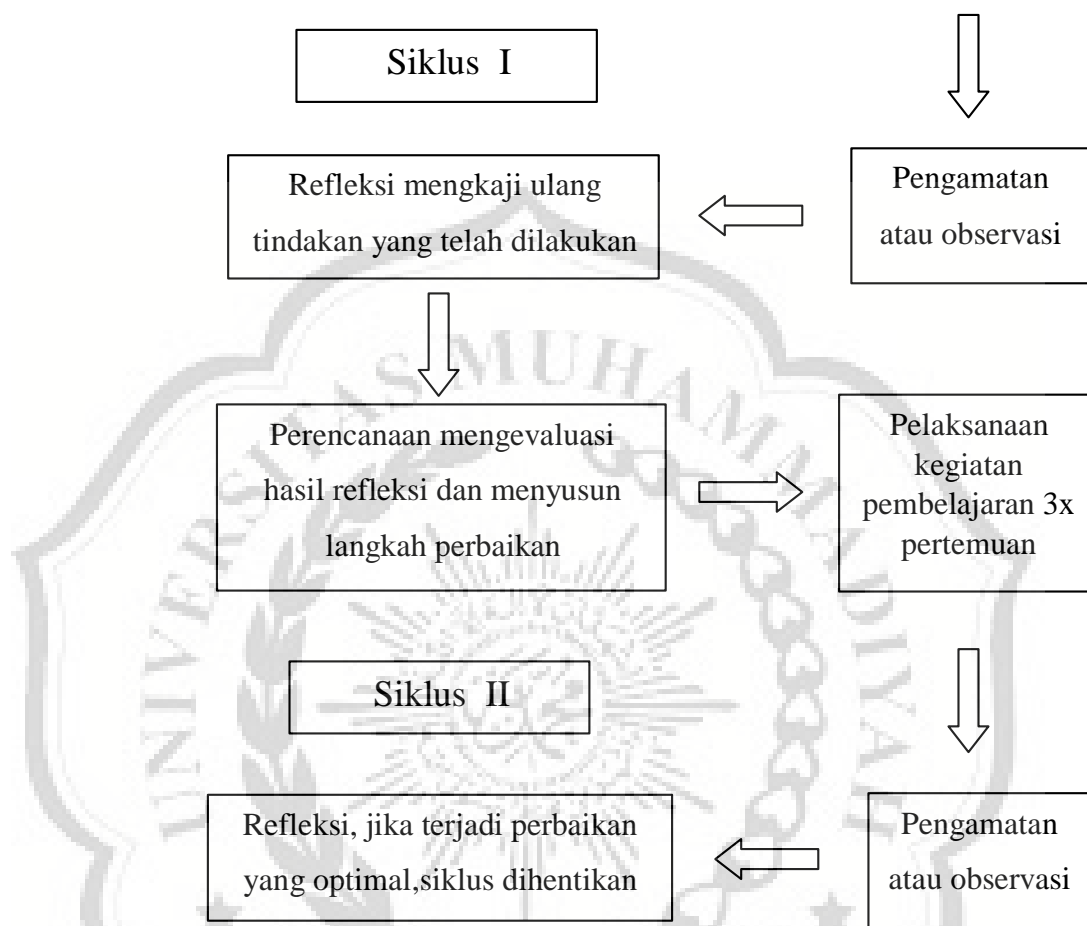
Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Metode Pembelajaran SAS Atau Struktur Analitik Sintetis diTK.

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan menulis permulaan bagi anak Taman Kanak-Kanak dapat meningkatkan kreatifitas anak dan juga dapat meningkatkan minat anak dalam menulis permulaan untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Berdasarkan kajian teori dan observasi yang dilakukan, maka dalam penelitian ini peneliti memilih melalui kegiatan menulis permulaan untuk meningkatkan pembiasaan anak untuk menulis pada anak kelompok B di BA ‘AISYIYAH Larangan. Adapun alur pikir penelitian tindakan kelas digambarkan pada gambar berikut :





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis Tindakan dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan “Melalui kegiatan menulis permulaan yang dapat meningkatkan kemampuan menulis pada anak kelompok B BA ‘AISYIYAH Larangan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2021-2022”.